

**REPLIKASI KELOMPOK TANI PADA PENGEMBANGAN PROGRAM  
KAMPUNG SAYUR BAUSASRAN YOGYAKARTA**



**UIN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

**Disusun oleh:**

**Gevanda Awisya Putri**

**NIM 19102030019**

**Dosen Pembimbing Skripsi:**

**Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.**

**NIP 19810428 200312 1 003**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1440/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPLIKASI KELOMPOK TANI PADA PENGEMBANGAN PROGRAM KAMPUNG SAYUR BAUSASRAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GEVANDA AWISYA PUTRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102030019  
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Puja Hartma Indra Jaya, S. Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 646a2c388400



Penguji I  
Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6467a8a355



Penguji II  
Ahmad Izudin, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64688809a6a6



Yogyakarta, 03 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 646938ad50100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

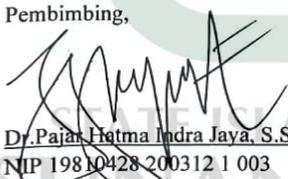
Nama : Gevanda Awisya Putri  
NIM : 19102030019  
Judul Skripsi : Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur  
Bausasran Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Pembimbing,

  
Dr. Pajati Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.  
NIP 198104282003121003

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

  
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 198308112011012010

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gevanda Awisya Putri  
NIM : 19102030019  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 28 Juli 2023  
Yang menyatakan,

  
Gevanda Awisya Putri  
NIM 19102030019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

Rasulullah ﷺ bersabda,

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا

وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: “Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.” Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan *law* (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.”

— H.R Muslim

[Muslim: 47 Kitab Al-Qodar, An Nawawi *rahimahullah* membawakan hadits ini dalam Bab “Iman dan Tunduk pada Takdir”]

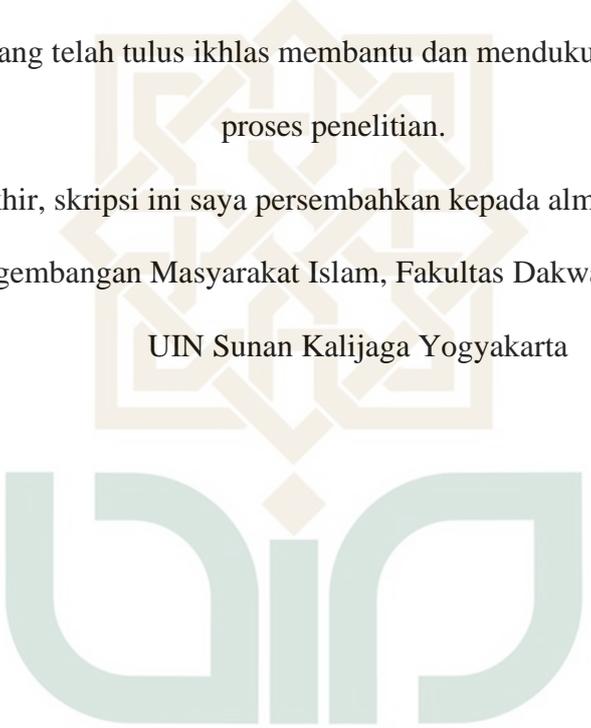
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kampung Sayur Bausasran. Terima kasih banyak kepada Ketua Gapoktan Bausasran, serta para ketua dan anggota kelompok tani Kampung Sayur Bausasran yang telah tulus ikhlas membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian.

Terakhir, skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan karunia, kekuatan, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah ada pada diri beliau suri teladan yang baik bagi umatnya.

Penyusun menghaturkan banyak terima kasih atas beberapa pihak yang ikut membantu serta berkontribusi pada penyusunan skripsi berjudul “*Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta*”. Adapun penulis menghaturkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
4. Betti Nur Hayati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi banyak arahan dan dukungan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Moh. Esperanza, A.Md., selaku Ketua Kampung Sayur Bausasran, Ibu Winaryati, S.Si, Ibu Endang Wahyu, serta seluruh ketua dan anggota Gapoktan Kampung Bausasran yang telah terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas perkenan, ilmu, serta pengalaman yang telah diberikan selama penulis meneliti di Kampung Sayur Bausasran.

7. Bapak Witono, terima kasih paling dalam atas segala do'a dan dukungan selama ini. Terima kasih untuk tak pernah lelah memberi *support*, semangat, agar studi ini selesai tepat waktu.
8. Ibu Tripcy Ganeca Putri *rahimahallah*, terima kasih tak terhingga untuk Ibuku tersayang, *alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush-shoolihaat*, meski Ibu tiada di saat-saat bahagia, namun dari lubuk hati paling dalam, terima kasih atas segala do'a sepanjang hayat untuk kesuksesan putrimu ini di masa depan.
9. Gevinda Awisya Putri, terima kasih telah menjadi asisten pribadi yang selalu tulus membantu untuk totalitas mengerjakan. *We've grown together for a long time, let's learn and progress together again!*
10. Olivia Trulysyah, Nurwidiana Rahmah, Alif Oktavia, Nurul Istikomah, Fatma Maulidya, Hidayatus Sa'diyyah, dan *bestie-bestie* PMI 2019 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas *support* dan sarannya dari semester awal hingga akhir.
11. Teman-teman KKN 108-56, *thank you for beautiful memories during KKN, thanks also for always supporting each other, see you on top guys!*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis untuk kedepannya supaya skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Penulis,



**Gevanda Awisya Putri**  
**NIM 19102030019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	23
a. Lokasi Penelitian .....	23
b. Jenis Penelitian .....	24
c. Subjek Penelitian .....	25
d. Penentuan Informan .....	26

e.	Teknik Pengumpulan Data .....	28
f.	Teknik Validitas Data.....	31
g.	Teknik Analisis Data .....	32
I.	Sistematika Penulisan .....	34
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM KAMPUNG SAYUR BAUSASRAN.....</b>	<b>36</b>
A.	Gambaran Umum dan Lokasi Kampung Sayur Bausasran.....	36
a.	Letak Geografis Kampung Bausasran .....	36
b.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kalurahan Bausasran.....	37
c.	Struktur Pola Ruang dan Potensi Kampung Bausasran.....	39
B.	Profil Kampung Sayur Bausasran .....	41
a.	Sejarah Berdirinya Kampung Sayur Bausasran .....	41
b.	Visi, Misi dan Tujuan Kampung Sayur Bausasran .....	45
c.	Struktur Organisasi Kampung Sayur Bausasran .....	47
C.	Kegiatan Kampung Sayur Bausasran.....	47
<b>BAB III</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A.	Tahapan Replikasi Kelompok Tani di Kampung Sayur Bausasran .....	52
a.	Kelompok Tani Gemah Ripah.....	52
b.	Kelompok Tani Bon Jowi 4 Dasa.....	60
c.	Kelompok Tani Bustan Adi.....	65
d.	Kelompok Tani Sumur Bening.....	68
e.	Kelompok Wanita Tani Amanah.....	72
f.	Kelompok Tani Manunggal Lestari .....	77
B.	Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Tahapan Replikasi Kelompok Tani Program Kampung Sayur Bausasran .....	81
a.	Faktor Penghambat.....	81

b. Faktor Pendukung.....	86
C. Alasan Masyarakat Kampung Bausasran Mereplikasi Kegiatan Kelompok Tani.....	93
a. Kelompok Tani Gemah Ripah.....	93
b. Kelompok Tani Bon Jowi 4 Dasa.....	96
c. Kelompok Tani Bustan Adi.....	97
d. Kelompok Tani Sumur Bening.....	97
e. Kelompok Wanita Tani Amanah.....	99
f. Kelompok Tani Manunggal Lestari .....	99
D. Analisis dan Hasil Pembahasan .....	100
a. Analisis Alasan Masyarakat Mereplikasi Kegiatan Kelompok Tani (Everett M. Rogers) .....	101
b. Analisis Tahapan Pengembangan (M-KRPL).....	108
c. Analisis Teori Penghambat dan Pendukung (George C. Edward III) ..	114
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan Penelitian .....	121
B. Saran Penelitian.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>128</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Lokasi Penelitian .....	37
<b>Gambar 2.2</b> Tingkat Pendidikan Masyarakat Kalurahan Bausasran Tahun 2023	38
<b>Gambar 2.3</b> Kondisi Kebun Sayur di KT Gemah Ripah .....	42
<b>Gambar 2.4</b> Kondisi Lorong Sayur di KT Sumur Bening.....	42
<b>Gambar 2.5</b> Bersama Ketua Kampung Sayur di KT Gemah Ripah .....	43
<b>Gambar 2.6</b> Bagan Struktur Organisasi Program Kampung Sayur “Penguat Tangan Menjadi Pangan” .....	46
<b>Gambar 2.7</b> Kampung Sayur Bausasran sebagai Narasumber dalam Program Pelatihan Lorong Sayur di Kalurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta .....	48
<b>Gambar 2.8</b> Kegiatan Budidaya Hortikultura di Lahan Pekarangan Kampung Sayur Bausasran.....	49
<b>Gambar 2.9</b> Prestasi Kampung Sayur Bausasran .....	50
<b>Gambar 2.10</b> Produk “Kerupuk Ikan Lele” dan “Minyak Urut” dari KT Bon Jowi 4 Dasa, Kampung Sayur Bausasran.....	51
<b>Gambar 3.11</b> Biodata Ibu Winaryati.....	53
<b>Gambar 3.12</b> PPT dalam Slide “Keadaan Saat ini di Kampung Sayur Bausasran” .....	54
<b>Gambar 3.13</b> Sarana dan Prasarana milik KT Gemah Ripah .....	56
<b>Gambar 3.14</b> Pemberian Pakan Ternak Lele “Budikdamber” (Budidaya Ikan dalam Ember) .....	57
<b>Gambar 3.15</b> Kegiatan Gapoktan Kampung Sayur Bausasran dalam Pembuatan Eco Enzim di Kebun GPP .....	59
<b>Gambar 3.16</b> Kebun Bibit KT Gemah Ripah .....	60
<b>Gambar 3.17</b> Lokasi KT Bon Jowi 4 Dasa, Bausasran .....	61
<b>Gambar 3.18</b> Kerja Sama antara Rumah Zakat dengan Produk Jual di KT Bon Jowi 4 Dasa .....	64
<b>Gambar 3.19</b> Berkunjung ke Kebun KT Bustan Adi bersama Pak Soegeng .....	68
<b>Gambar 3.20</b> Lorong Sayur di KT Sumur Bening .....	69

<b>Gambar 3.21</b> Metode “Wall Gardening” di Sepanjang Gang SD Muhammadiyah Bausasran.....	69
<b>Gambar 3.22</b> Kondisi Kebun Mint di KT Sumur Bening .....	71
<b>Gambar 3.23</b> Olahan Teh Mint dari Budidaya Mint di KT Sumur Bening.....	72
<b>Gambar 3.24</b> Foto bersama Ketua dan Beberapa Pengurus KWT Amanah.....	74
<b>Gambar 3.25</b> Lokasi Kebun Bibit KWT Amanah .....	75
<b>Gambar 3.26</b> Kebun Bibit Bunga Telapak Dara Putih KWT Amanah .....	77
<b>Gambar 3.27</b> Foto bersama Bu Anik dan Bu Nia Selaku Anggota KT Manunggal Lestari .....	79
<b>Gambar 3.28</b> Kondisi Kebun KT Manunggal Lestari .....	80
<b>Gambar 3.29</b> Tahap Awal dalam Kegiatan KT Gemah Ripah .....	94

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Daftar Narasumber Penelitian .....	25
<b>Tabel 3.2</b> Hasil Analisis Tahapan Replikasi Kelompok Tani Kampung Sayur Bausasran.....	109
<b>Tabel 3.3</b> Hasil Analisis Faktor Penghambat Tahapan Replikasi Kelompok Tani Kampung Sayur Bausasran.....	115
<b>Tabel 3.4</b> Hasil Analisis Faktor Penghambat Tahapan Replikasi Kelompok Tani Kampung Sayur Bausasran.....	115



## ABSTRAK

**Gevanda Awisya Putri, 19102030019. *Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.***

*Urban farming* hadir sebagai solusi permasalahan lahan perkotaan dan suplai kebutuhan pangan mandiri keluarga. Sebagaimana keberhasilan Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta dalam menggerakkan produktivitas masyarakat melalui kelompok tani. Pengembangan program *urban farming* salah satunya dapat dicapai melalui ekspansi kelompok tani dan hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, namun di Kampung Sayur Bausasran justru berhasil membentuk dan memberdayakan enam kelompok tani di dalamnya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan tahapan replikasi yang dilakukan oleh setiap kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta digunakan teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif – Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian terkait tahapan replikasi kelompok tani yang dilakukan Kampung Sayur Bausasran adalah: 1) pembentukan kelompok; 2) identifikasi kebutuhan; dan 3) penjadwalan kegiatan. Adapun faktor penghambat utama tahapan replikasi kelompok tani adalah faktor komitmen dan sumber daya, sedangkan faktor pendukung dalam tahapan replikasi kelompok tani adalah 1) menjalin kemitraan; 2) sarana dan prasarana; 3) SDM; 4) anggota yang berpengalaman; 5) pembuatan SK; dan 6) perlombaan penilaian program kampung sayur.

**Kata kunci:** Kelompok Tani, *Urban Farming*, Kampung Sayur Bausasran, Replikasi.

## **ABSTRACT**

**Gevanda Awisya Putri, 19102030019. *Replication of Farmer Groups in the Development of the Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta Program.* Thesis, Yogyakarta: Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.**

*Urban farming is a solution for the problems of urban land and the supply of independent family food needs, such as the success of Kampung Sayur Bausasran in encouraging community through farmer groups. One of the steps to develop urban farming programs is the expansion of farmer groups, but this is not easy to do. However, this did not happen in Kampung Sayur Bausasran, which actually succeeded in forming and empowering six farmer groups within it. Therefore, the purpose of this study describe the replication stages carried out by each farmer group in Kampung Sayur Bausasran. This study uses a descriptive qualitative method with a sociological approach. Data collection applied observation, interview, and documentation, and triangulation techniques were used to validate data obtained. Data analysis conveyed to interactive model – Miles, Huberman, and Saldana through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research analysis related to the stages of replication of farmer groups carried out are: 1) group formation; 2) identification of needs; and 3) activity scheduling. The inhibiting factors in the farmer group replication stage are commitment and resources, while the supporting factors in the farmer group replication stage were 1) cooperation; 2) facilities and infrastructure; 3) human resource; 4) experienced members; 5) the Decision Letter; and 6) competition for assessing the Kampung Sayur program.*

**Keywords:** *Farmer Groups, Urban Farming, Kampung Sayur Bausasran, Development, Replication.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam menyusun judul penelitian “*Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Kampung Sayur Bausasaran Yogyakarta*”, maka penting bagi penulis untuk menuangkan pembatasan istilah judul skripsi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penelitian yang telah disusun. Berikut penjabaran alasannya:

#### 1. Replikasi Kelompok Tani (KT)

Makna replikasi dapat diartikan sebagai tahapan atau cara meniru, penduplikatan suatu objek.<sup>1</sup> Tahap replikasi sebetulnya mengalami berbagai tahapan sesuai kebutuhan atau keinginan. Maka dari itu, baik instansi, kelompok, ataupun individu yang ingin melakukan tahap replikasi dapat memilih adopsi inovasi, adaptasi inovasi, atau modifikasi inovasi, sehingga model inovasi yang ingin direplikasi dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan karakteristik yang diinginkan.<sup>2</sup> Tak hanya itu, pengadopsi juga dapat secara jelas memberi batasan apakah model inovasi akan mengalami perubahan tata kelola, penambahan, atau pengurangan unsur.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “Definisi Replikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *kbbi.web.id*, accessed November 17, 2022, <https://kbbi.web.id/replikasi>.

<sup>2</sup> Wisber Wiryanto, “Replikasi Model Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan di Indonesia,” *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 3, no. 1 (2019): 30

<sup>3</sup> *Ibid.*

## 2. Kelompok Tani (KT/Poktan)

Adapun kelompok tani merupakan sekumpulan petani kota yang tergabung dari RT/RW pada suatu wilayah. Menurut Permentan Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.<sup>4</sup> Dengan demikian, secara garis besar pengertian replikasi kelompok tani adalah proses atau tahapan meniru model inovasi kelompok tani yang telah berjalan sebelumnya sehingga memunculkan adanya kelompok tani baru pada wilayah tersebut.

## 3. Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta

Pengembangan adalah cara, proses atau upaya yang terarah untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.<sup>5</sup> Pengembangan secara singkat dimaknai sebagai proses memaksimalkan potensi yang ada. Sedangkan kampung sayur merupakan hasil konsepsi pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan, baik di desa maupun kota untuk

---

<sup>4</sup> Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Standar Operasional Prosedur (SOP) Penumbuhan Dan Pengembangan Korporasi Petani Di Kawasan Pertanian” (Indonesia: Kementerian Pertanian RI, 2020), <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/d1758eab-cfc4-44ea-8689-f72794fae797/content>. pg. v

<sup>5</sup> Malaya Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal.<sup>6</sup>

Kurang lebih terdapat 115 kampung sayur yang ada di Kota Yogyakarta. Salah satu kampung sayur dengan kelompok tani teraktif adalah Kampung Sayur Bausasran. Wilayah Bausasran terletak di pusat Kota Yogyakarta tepatnya di Kemantren Danurejan. Kampung Bausasran terdiri dari 5 kampung, 12 RW, dan 49 RT – yang mana dilihat dari padatnya Kota Yogyakarta, Kampung Sayur Bausasran berhasil mendirikan beberapa Kelompok Tani Dewasa (KTD) sebagai upaya mengembangkan pertanian perkotaan yang berkelanjutan. Namun dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 128 Tahun 2021 tentang Kelembagaan Petani dan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, Pasal 11 pada ayat (1) huruf b dijelaskan bahwa adanya kategorisasi kelas kemampuan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita lanjut, sehingga pada akhirnya Kampung Sayur Bausasran yang mulanya terdiri dari beberapa KTD berganti status menjadi Kelompok Tani lanjut atau Kelompok Tani (KT).<sup>7</sup>

Kelompok tani di wilayah Bausasran berjumlah enam kelompok. Sebaran kelompok tani di Kampung Bausasran meliputi 20 RT dan 4 RW. Adapun kelompok tani tersebut adalah KT Gemah

---

<sup>6</sup> Supriyanto M., “Menuju Agrowisata Kampung Sayur,” *Jogja Daily*, last modified 2021, accessed November 17, 2022, <https://jogjadaily.com/2021/09/menuju-agrowisata-kampung-sayur/>.

<sup>7</sup> *Kelembagaan Petani Dan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan* (Indonesia: Peraturan Walikota Yogyakarta Tahun 2021), <https://gondokusumankec.jogjakota.go.id/assets/instansi/gondokusumankec/files/perwal-128-th-2021---kelembagaan-poktan-7643.pdf>.

Ripah, KWT Amanah, KT Bon Jowi 4 Dasa, KT Bustan Adi, KT Sumur Bening, dan KT Manunggal Lestari. Berdasarkan penjabaran di atas, maksud dari penulis mengambil judul penelitian “*Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta*” adalah penelitian yang berfokus pada tahapan peniruan inovasi kelompok tani yang diterapkan di setiap KT Kampung Sayur Bausasran dalam pengembangannya – sekaligus menjadi program ketahanan pangan, pengoptimalan lahan, serta pemberdayaan masyarakat.

## **B. Latar Belakang**

Pemenuhan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sehari-hari yang harus dipenuhi. Selain menjadi kebutuhan paling utama, pangan juga menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia, oleh dari itu pangan harus cukup tersedia, aman, memiliki nilai mutu dan gizi yang baik, terjangkau harganya, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.<sup>8</sup> Apabila pemenuhan pangan mengalami ketidakstabilan maka hal tersebut menjadi permasalahan krusial pada ketahanan pangan sehingga memerlukan penanganan serius. Masalah pangan akan berpengaruh ke berbagai aspek seperti kehidupan penduduk, stabilitas ekonomi, pendidikan, lapangan kerja, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Ketahanan pangan menjadi topik yang erat kaitannya langsung dengan tujuan SDGs (*Sustainable Development*

---

<sup>8</sup> BPKRI, *UU (Undang-Undang) RI Nomor 18 Tentang Pangan* (Indonesia, 2012).

<sup>9</sup> Handewi P S Rachman and Mewa Ariani, “Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi Untuk Kebijakan dan Program,” *Kementrian Pertanian RI* 6, no. 2 (2016): 141.

*Goals*) nomor 2 yaitu Tanpa Kelaparan. Pasalnya pada tahun 2021, kabupaten/kota rentan rawan pangan meningkat 0,8% dari 70 kabupaten/kota (13,6%) menjadi 74 (14,4%) dan masih ditemui 1.453 kecamatan rentan rawan pangan (Prioritas 1-3).<sup>10</sup> Berdasarkan data itu maka sangat diperlukan strategi kemandirian pangan sebagai antisipasi guna menjamin terpenuhinya kebutuhan dan pencegahan pemasokan pangan melalui impor.

Pencegahan rawan pangan perlu ditindaklanjuti, apalagi jika kondisi ini sampai terjadi di kota-kota besar. Dewasa ini, solusi kemandirian pangan dibuktikan dengan adanya pertanian perkotaan atau *urban farming*. Pertanian perkotaan hadir guna mewujudkan ketahanan pangan, sehingga berbagai pihak seperti pemerintah swasta, komunitas dan pribadi semakin massif menggalakkan dan mengenalkan kegiatan *urban farming*.<sup>11</sup> Solusi *urban farming* sebagai penyuplai pangan di kota-kota besar tentu tidak dapat melupakan fakta bahwa pengimplementasian pertanian perkotaan memerlukan daerah penyangga untuk memasok bahan makanan setiap harinya.<sup>12</sup> Permasalahan lain dalam menerapkan solusi ini adalah kesulitan untuk menghindari bahwa keterbatasan lahan perkotaan banyak yang telah

---

<sup>10</sup> KEMENKO PMK, “Kolaborasi Dalam Mendorong Penggunaan Dana Desa Untuk Ketahanan Pangan Efektif,” *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, last modified 2022, accessed October 10, 2022, <https://www.kemenkopmk.go.id/kolaborasi-dalam-mendorong-penggunaan-dana-desa-untuk-ketahanan-pangan-efektif>.

<sup>11</sup> Ahmad Rifqi Fauzi, Annisa Nur Ichniarsyah, and Heny Agustin, “Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik,” *Jurnal Agroteknologi* 10, no. 01 (2016): 55.

<sup>12</sup> *Ibid.*

beralih fungsi secara besar-besaran menjadi lahan pemukiman atau lahan industri.<sup>13</sup>

Sebagaimana hal ini terjadi pada salah satu kota di Indonesia yaitu Kota Yogyakarta. Pasalnya, Kota madya Yogyakarta menjadi wilayah administrasi Provinsi DIY dengan luas 32,5 km<sup>2</sup> atau 1,03% saja.<sup>14</sup> Faktor kurangnya pengoptimalan lahan di Kota Yogyakarta disebabkan masih ditemukannya kawasan kumuh, rumah yang tidak layak huni, ketidakteraturan bangunan, tingginya tingkat kepadatan bangunan, serta kualitas bangunan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.<sup>15</sup> Ketidakefektifan pemanfaatan lahan perkotaan kemudian membuahkan intervensi dari Pemkot Yogyakarta dan diinisiasikan melalui pendayagunaan lahan serta penataan kawasan kota melalui *urban farming*.<sup>16</sup> Praktik baik *urban farming* yang diterapkan di Kota Yogyakarta menjadi bukti bahwa *urban farming* dapat menjadi gerakan pertanian perkotaan yang berkelanjutan.<sup>17</sup> Berkaca pada penerapan *urban farming* di Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pertanian perkotaan tidak hanya berangkat dari solusi masalah suplai kebutuhan pangan saja tetapi juga solusi dalam mengoptimalkan lahan perkotaan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Wikipedia, "Kota Yogyakarta," accessed October 28, 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta).

<sup>15</sup> BAPPEDA, *Rencana Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2023-2026* (Indonesia, 2022), <https://bappeda.jogjakota.go.id/assets/instansi/bappeda/files/peraturan-walikota-yogyakarta-nomor-22-tahun-2022-tentang-rencan-7001.pdf>.

<sup>16</sup> Tri Joko Siswanto, W I Werdhany, and Gunawan, "Strategi Penanganan Masalah Dalam Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Yogyakarta," *UNDIP PRESS* (2012): 191.

<sup>17</sup> "Urban Farming, Inovasi dan Solidaritas," *Jogja Daily*, last modified 2020, accessed November 17, 2022, <https://jogjadaily.com/2020/06/urban-farming-inovasi-dan-solidaritas/>.

Dewasa ini, *urban farming* telah menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang banyak diterapkan di kota-kota di Indonesia, salah satunya adalah keberadaan model pertanian kampung sayur. Program kampung sayur di Kota Yogyakarta merupakan bagian dari kolaborasi program Pemerintah Kota Yogyakarta bersama petani kota. Program ini dibuat sebagai bentuk antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi kelangkaan sayur dan kenaikan harga, yang mana hal ini telah terjadi pada masa pandemi Covid-19.

Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang telah menerapkan program kampung sayur dengan jumlah 115 kampung sayur yang tersebar di beberapa kecamatan.<sup>18</sup> Pada akhirnya, pendayagunaan lahan serta kegiatan berkebun di perkotaan seperti tren kampung sayur tak hanya banyak mengalami replikasi saja, namun juga berhasil membentuk dan memberdayakan masyarakat pengelola kampung sayur yakni diwujudkan dengan adanya kelompok tani.

Suatu kelompok tani berdiri di bawah naungan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Sebuah kampung sayur pada suatu kelurahan biasanya memiliki beberapa kelompok tani yang tergabung dari beberapa RT/RW yang bertugas untuk menggerakkan sebuah kampung sayur. Kelompok tani berperan secara formal sebagai petani perkotaan guna menyelaraskan

---

<sup>18</sup> Suyana et al., eds., *Profil Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Yogyakarta, Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Yogyakarta*, 2021st ed. (Yogyakarta: Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2021), accessed October 13, 2022, <https://pertanian.jogjakota.go.id/assets/instansi/pertanian/files/profil-dinas-7294.pdf>.

kebutuhan dan tujuan bersama anggotanya.<sup>19</sup> Salah satu kampung sayur dengan jumlah kelompok tani dengan partisipasi aktif terbanyak adalah Kampung Sayur Bausasran di Kalurahan Bausasran. Kota Yogyakarta menjadi kota dengan jumlah kelompok tani hortikultura yang paling banyak diantara yang lain, hal ini didukung dengan adanya Gapoktan yang aktif.<sup>20</sup> Berdasarkan perolehan data, diketahui rata-rata setiap tahunnya terdapat 10 kampung sayur dan lorong sayur baru di Kota Yogyakarta.<sup>21</sup> Dalam artian, semakin bertambah kemunculan kampung sayur baru maka semakin banyak pula jumlah kelompok tani baru yang terbentuk. Keberadaan sejumlah kelompok tani di Kota Yogyakarta membuktikan bahwa keberhasilan dalam pengembangan kampung sayur diwujudkan salah satunya dengan kemunculan kelompok tani baru.

Proses kemunculan kelompok tani baru menandakan adanya pengembangan pada program *urban farming*. Ekspansi kelompok tani penting dilakukan sebagai komponen penggerak kampung sayur dengan bersinergi mengelola setiap potensi yang dimiliki. Pada dasarnya, tahapan pengembangan kampung sayur dengan metode *urban farming* memiliki proses replikasi, khususnya dalam mengekspansi kelompok tani baru. Permisalan pada tahap pengembangan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) milik Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, yang mana

---

<sup>19</sup> Achmad Budillah, "Kelompok Tani," *Pertanian.Go.Id*, accessed November 4, 2022, <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/95398/KELOMPOK-TANI/>.

<sup>20</sup> Ahmad Fikri, "Karakteristik dan Sebaran Pertanian Hortikultura Perkotaan di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2021), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/205196>.

<sup>21</sup> Suyana et al., *Profil Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Yogyakarta*. pg. 12

dijelaskan dalam petunjuk teknis terdapat enam tahapan pengembangan program, yaitu: 1) pembentukan kelompok; 2) identifikasi kebutuhan; 3) penyusunan rencana kegiatan; 4) pelatihan; 5) pembuatan kebun bibit; dan 6) penataan lingkungan kawasan.<sup>22</sup> Atas kesamaan dasar pemanfaatan lahan dan pemberdayaan pangan lokal, riset ini tertarik untuk meneliti apakah tahapan replikasi yang digunakan di setiap KT Kampung Sayur Bausasran memiliki kesamaan dengan tahapan yang telah digariskan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta tersebut? Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Replikasi Kelompok Tani Pada Pengembangan Program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta”.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tahapan replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasran?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam tahapan replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasran?
3. Mengapa masyarakat Kampung Bausasran memutuskan untuk mereplikasi kegiatan kelompok tani?

---

<sup>22</sup> Wiendarti Indri Werdhany and Gunawan, “Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta,” *BPTP Yogyakarta* (Indonesia, 2012), <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/10366>.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasran.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam tahapan replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasran.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah edukasi kepada para pembaca seputar tahapan replikasi yang digunakan dalam pengembangan sebuah program kampung sayur.
- b. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain guna dilakukan pengkajian lebih mendalam pada penelitian tentang peniruan program pemberdayaan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Adanya hasil penelitian ini yakni sebagai sarana informasi dan masukan bagi masyarakat dalam memahami tahapan replikasi kelompok tani pada pengembangan program kampung sayur.
- b. Adanya hasil penelitian ini yakni sebagai sarana bagi peneliti agar memiliki kapasitas dalam mengembangkan diri serta menumbuhkan kepekaan, khususnya terhadap pengembangan pemanfaatan lahan dan perbaikan pangan di daerah perkotaan.

## F. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Peneliti juga menyadari bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama memiliki fokus penelitian dengan judul yang diambil peneliti yaitu terkait judul penelitian di atas. Berikut beberapa penelitian yang hampir sama fokusnya antara lain:

Pertama, penelitian oleh Renata Jati Nirmala yang berjudul *Adaptasi Masyarakat Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Urban Farming*.<sup>23</sup> Dalam hasil penelitiannya, dipaparkan beberapa tahap pemberdayaan program *urban farming* di Kampung Bausasran, aktor penting dalam program, serta faktor pendukung dalam keberhasilan *urban farming*. Adapun penelitian milik Renata memiliki beberapa fokus yang sama dengan penelitian ini yakni terkait tahapan pemberdayaan dan faktor pendukung. Namun di sisi lain, penelitian milik Renata melihat proses pemberdayaan dengan teori 3P yaitu: 1) penyadaran; 2) pengkapasitasan; dan 3) pendayaan, sehingga hasil penelitiannya tidak memaparkan bahwa terdapat perbedaan tahapan pengembangan di setiap kelompok tani Kampung Bausasran. Sebagaimana hasil dalam penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana praktek riil tahapan setiap kelompok tani Kampung Bausasran dengan berkaca pada teori M-KRPL yang meliputi: 1) pembentukan kelompok tani; 2) identifikasi kebutuhan; 3) penjadwalan

---

<sup>23</sup> Renata Jati Nirmala, "Adaptasi Masyarakat Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Urban Farming," *GEMA PUBLICA Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik* 7, no. 2 (n.d.), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/gp/article/view/50389>.

kegiatan; 4) pelatihan; 5) pembuatan kebun bibit; dan 6) penataan lingkungan kawasan.

Kedua, penelitian milik Ahmad Fikri dengan judul *Karakteristik dan Sebaran Pertanian Hortikultura Perkotaan di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*.<sup>24</sup> Fokus penelitian milik Ahmad Fikri adalah berpusat pada karakteristik praktik pertanian hortikultura dan pemetaan sebaran lokasi pertanian hortikultura perkotaan di Kota Yogyakarta. Berdasarkan fokus penelitian milik Ahmad Fikri, penelitian miliknya terlihat memiliki perbedaan dengan penelitian di atas yakni dibuktikan dari hasil penelitiannya yang lebih cenderung memaparkan dari segi teknik budidaya pertanian hortikultura perkotaan Kota Yogyakarta. Adapun penelitian milik Ahmad Fikri menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), sedangkan penelitian di atas menggunakan metode kualitatif. Kesamaan antara kedua penelitian ini hanya terletak pada pembahasan pengembangan terhadap kelompok tani di Kota Yogyakarta, namun hal tersebut tidak dapat menjadikan kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama.

Ketiga, penelitian milik Dwi Adityarini dkk yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Tani dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran di Masa Pandemi Covid 19*.<sup>25</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian di atas yakni dalam segi lokasi penelitian. Fokus

---

<sup>24</sup> Fikri, "Karakteristik Dan Sebaran Pertanian Hortikultura Perkotaan Di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta."

<sup>25</sup> Dwi Adityarini et al., "Pemberdayaan Kelompok Tani dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran di Masa Pandemi Covid 19," *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 160–165.

penelitian milik Dwi dkk banyak membahas tentang metode budidaya serta kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan bersama kelompok tani Kampung Sayur Bausasran. Adapun fokus penelitiannya dibuktikan dengan adanya “pendekatan pengabdian atau *service learning*” yang disebutkan dalam bagian metode pendampingan masyarakat. Hal ini tentu tidak dapat menjadikan fokus penelitian milik Dwi dkk sama dengan fokus penelitian di atas.

Keempat, penelitian dengan judul *Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani di Kampung Sayur Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta* oleh Sita Diani Putri.<sup>26</sup> Penelitian milik Sita berfokus pada analisis tingkat partisipasi anggota kelompok tani, tingkat pendidikan, mata pencaharian utama, pengalaman berusaha, serta kinerja pemerintah terhadap Kampung Sayur Bausasran. Sebagaimana perbedaan penelitian keduanya dikuatkan dengan penggunaan jenis penelitian yang berbeda, yang mana penelitian milik Sita menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

Kelima, penelitian dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Perkotaan Menjadi Kampung Wisata Berbasis Edukasi Melalui Implementasi Urban Farming* oleh Ester Nurhana Kusumawati dkk.<sup>27</sup> Penelitian milik Ester dkk mempunyai fokus dalam pelatihan dan pendampingan pada kelompok tani guna tercapainya ketahanan pangan di

---

<sup>26</sup> Sita Diani Putri, “Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Di Kampung Sayur Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta,” *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 2, no. 18 (2021): 309–318.

<sup>27</sup> Ester Nurhana Kusumawati et al., “Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Perkotaan Menjadi Kampung Wisata Berbasis Edukasi Melalui Implementasi Urban Farming,” *Unri Conference Series: Community Engagement* 3 (2021): 406–411.

masa dan pasca pandemi. Perbedaan pada kedua penelitian secara signifikan ditunjukkan dengan pemaparan pada fokus penelitian milik Ester dkk yang membahas pemberdayaan masyarakat di masa dan pasca pandemi, sedangkan hal tersebut tidak terdapat pada penelitian di atas. Adapun kesamaan dari penelitian milik Ester dkk dengan penelitian di atas hanya dari segi lokasi penelitian serta beberapa pembahasan terkait *urban farming*. Kendati, hal ini tidak dapat dijadikan sebagai acuan adanya keserupaan pada fokus penelitian antara keduanya.

Penelitian keenam, *Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family* oleh Fahmi Rafika Perdana.<sup>28</sup> Berdasarkan judul penelitian milik Fahmi, fokus penelitian miliknya cenderung mengacu pada pemberdayaan komunitas berbasis *urban farming* di Yogyakarta. Penelitian milik Fahmi lebih mengerucutkan pada salah satu kelompok tani di Bausasran yakni KT Gemah Ripah, hal ini dibuktikan dengan adanya sesi pemaparan terkait “*Elements and Components of Social Capital in Empowering the Family of Gemah Ripah*”, “*Types and Characteristics of Social Capital in Empowering the Family of Gemah Ripah*” dan lain sebagainya. Pada segi kesamaan antara penelitian milik Fahmi dan penelitian di atas hanya terletak pada pemilihan lokasi penelitian.

---

<sup>28</sup> Fahmi Rafika Perdana, “Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 4, no. 2 (2020): 367–390.

Keenam penelitian di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan penelitian secara signifikan terhadap penelitian yang diteliti. Adapun rata-rata kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yakni terletak pada lokasi penelitian, sedangkan fokus penelitian dan subjek penelitian tidak sama. Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

## **G. Kerangka Teori**

### **a. Tahapan Difusi Inovasi/Transfer Inovasi (Everett M. Rogers)**

Suatu inovasi adalah ide, tahap pengerjaan sesuatu, atau benda/hal-hal nyata, yang dianggap baru oleh calon pengadopsi. Pengadopsi inovasi bisa saja dari suatu individu, organisasi atau kelompok.<sup>29</sup> Ketika sebuah inovasi diperkenalkan kepada masyarakat/komunitas, maka tidak setiap orang akan mengadopsi inovasi tersebut. Oleh karena itu dalam proses difusi/transfer inovasi terdapat beberapa alternatif dan pilihan yang telah ditentukan oleh kondisi sosial dan struktural pengadopsi sampai pada derajat tertentu.<sup>30</sup>

Pada dasarnya, dalam mencari kebaharuan sebuah inovasi adalah hal yang tidak mudah.<sup>31</sup> Maka dari itu, hadirnya replikasi inovasi mendorong proses studi peniruan guna mengadopsi ide dari daerah lain,

---

<sup>29</sup> Rochajat Harun and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*, 1st ed. (Bandung: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2012) pg. 120

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Yuswanto, "Replikasi Inovasi Desa Butuh Pendampingan Berkelanjutan," *Sindonews.Com*, last modified 2019, accessed November 22, 2022, <https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/13383/replikasi-inovasi-desa-butuh-pendampingan-berkelanjutan>.

kemudian dikaji dan disesuaikan dengan kondisi daerah yang akan diaplikasikan. Konsep replikasi tentu berangkat dari sebuah inovasi yang kemudian diadopsi, sehingga *innovator* berperan untuk menyalurkan ide/gagasan baru serta meyakinkan target agar mengadopsi pembaruan yang telah diperkenalkan.<sup>32</sup> Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua inovasi dapat diadopsi langsung, melainkan perlu adanya tahap adaptasi atau modifikasi oleh pengadopsi. Inovasi yang dijadikan contoh perlu diujicoba penerapannya, supaya disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan dari lingkungan yang akan diimplementasikan, sehingga dapat selaras dari tujuan replikasi yakni dapat menghasilkan akhir yang baik.<sup>33</sup>

Adopsi dipahami sebagai proses individu dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi sejak dari ia menyadari adanya inovasi tersebut. Berdasarkan teori model difusi oleh Everett M. Rogers, lima tahapan tersebut adalah: 1) kesadaran; 2) ketertarikan; 3) evaluasi; 4) percobaan; dan 5) adopsi.<sup>34</sup> Adapun studi difusi menurut Rogers dan Schoemaker adalah proses mengkaji pesan-pesan yang berupa ide atau gagasan baru, karena pesan-pesan yang disampaikan itu merupakan hal-hal baru, maka pihak penerima akan

---

<sup>32</sup> Harun and Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. pg. 121

<sup>33</sup> Wiryanto, "Replikasi Model Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan di Indonesia." : 38

<sup>34</sup> *Ibid*, pg. 123

timbul suatu derajat risiko tertentu. Hal ini menyebabkan perilaku yang berbeda, karena adanya hal-hal baru tersebut kepada penerima pesan.

Rogers memerinci bahwa ada beberapa elemen-elemen utama dalam analisis difusi inovasi yakni inovasi merupakan gagasan yang dianggap baru oleh penerima, dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu – diantara anggota-anggota sistem sosial secara terus menerus.<sup>35</sup> Menurut Rogers, terdapat kelompok pengadopsi, diantaranya 1) perintis (*innovator*); 2) pelopor (*early adopter*); 3) penganut dini (*early majority*); 4) penganut lambat (*late majority*); dan 5) kaum kolot (*laggard*). Komponen penting dari proses difusi inovasi dan replikasi terletak pada karakteristik suatu inovasi, setidaknya terdapat lima ciri sebuah inovasi dapat memengaruhi tingkat adopsi: 1) keuntungan relatif (*relative advantage*); 2) kesesuaian inovasi dengan tata nilai maupun pengalaman yang ada (*compatibility*); 3) kerumitan dalam mempelajari dan menggunakan inovasi tersebut (*complexity*); 4) kesempatan mencoba inovasi itu secara terbatas (*trialability*); dan 5) cepatnya hasil inovasi itu dapat dilihat (*observability*).<sup>36</sup>

Pengadopsi perlu mempertimbangkan dalam memutuskan replikasi inovasi. Inovasi sejatinya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan berimbang pada kepatuhan serta edukasi masyarakat, maka dari itu pengadopsi perlu berkomitmen dalam

---

<sup>35</sup> *Ibid*, pg. 122

<sup>36</sup> *Ibid*, pg. 121

melaksanakan replikasi inovasi.<sup>37</sup> Penelitian oleh Shingi dan Mody menyebutkan bahwa beberapa peneliti studi difusi menerapkan suatu konsep yang lebih luas tentang kesadaran dari suatu inovasi sehingga dapat dikaitkan bahwa inovasi tak hanya ditentukan oleh kesadaran pengadopsi saja, namun juga perlu ditunjang dengan adanya pemahaman mendalam terhadap setiap inovasi yang muncul.<sup>38</sup>

Penerapan replikasi juga memerlukan monitoring dan evaluasi guna dilakukan pendalaman pemahaman kepada masyarakat, sebab faktor keberhasilan inovasi bergantung pada SDM penggerakannya. Singkatnya, proses replikasi inovasi membutuhkan waktu yang tidak sebentar bahkan hingga dua sampai tiga tahun kedepan.<sup>39</sup> Kesimpulan dari pemaparan teori tersebut membuktikan bahwa replikasi dan difusi memiliki koherensi, yakni dalam prosesnya difusi merupakan tahapan memperkenalkan ide/gagasan baru ke dalam sistem sosial guna selanjutnya dilakukan tahap replikasi sebagai wujud pengadopsian inovasi dari daerah yang direplika.

#### **b. Konsep Replikasi Kelompok Tani dan M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari)**

Optimalisasi lahan pekarangan kini telah banyak diwujudkan dengan berbagai program pertanian perkotaan di masyarakat. Salah satu

---

<sup>37</sup> Kartika, “Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Melakukan Replikasi Inovasi Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Musi Rawas.” : 166

<sup>38</sup> Harun and Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. pg. 141

<sup>39</sup> Kartika, “Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Melakukan Replikasi Inovasi Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Musi Rawas.” : 166

konsep pemanfaatan lahan pekarangan adalah M-KRPL. Program KRPL merupakan program yang bergerak di bawah naungan Kementerian Pertanian dan Badan Litbang Pertanian. M-KRPL atau Model Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan sebuah konsep optimalisasi lahan di kabupaten dan kota seluruh provinsi di Indonesia. KRPL khususnya di Provinsi DIY ada sejak tahun 2012. Konsep KRPL pada dasarnya memiliki empat prinsip yang tidak jauh berbeda dengan konsep kampung sayur, yaitu: 1) Kemandirian pangan; 2) Diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, 3) Pelestarian sumber daya genetik; serta 4) Pelestarian kebun bibit.<sup>40</sup>

Pengembangan KRPL tentu didukung dengan adanya kegiatan yang didominasi hortikultura. Adapun kegiatan tersebut seperti: hortikultura (tanaman pangan dan tanaman obat keluarga), pelatihan pengolahan dan pengemasan produk, budidaya ternak ikan, kegiatan penyemaian benih dan bibit, pemberantasan hama, pembuatan kebun bibit, pelatihan budidaya, *study* banding, pelatihan kelembagaan kelompok (pembukuan), dan replikasi KRPL bagi masyarakat yang berminat.<sup>41</sup> M-KRPL menggarisbawahi bahwa konsep program bertujuan pada penemuan kebutuhan pangan, peningkatan kemampuan budidaya dan diversifikasi, pengembangan bibit untuk keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program kampung sayur dan KRPL

---

<sup>40</sup> Werdhany and Gunawan, "Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta."

memiliki banyak keserupaan baik dari segi konsep, tujuan, prinsip, dan kegiatan.

Apabila pembahasan kembali pada konsep replikasi kelompok tani maka ringkasnya konsep replikasi kelompok tani merupakan suatu bentuk pengembangan yang lebih luas untuk program pertanian itu sendiri. Pengembangan program pertanian perkotaan dapat didorong salah satunya melalui tahapan replikasi program tersebut agar diperkenalkan diaplikasikan ke masyarakat luas. Permisalan pada pengembangan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) milik Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, yang mana dijelaskan dalam petunjuk teknisnya bahwa pengembangan KRPL dilakukan melalui 6 tahapan yaitu; 1) pembentukan kelompok, 2) identifikasi kebutuhan, 3) penyusunan rencana kegiatan, 4) pelatihan, 5) pembuatan kebun bibit, dan 6) penataan lingkungan kawasan.<sup>42</sup> Enam tahapan pengembangan tersebut juga melibatkan aspek, aktor, dan tahapan sesuai dengan teknis penyusunannya.<sup>43</sup> Tahapan-tahapan tersebut disusun secara jelas dan memerinci dalam petunjuk teknis agar dapat digunakan sebagai pedoman bagi petugas, penyuluh, dan kelompok dalam mengembangkan KRPL.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Werdhany and Gunawan, "Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta." pg. 4

<sup>43</sup> *Ibid.* pg. 1

<sup>44</sup> *Ibid.* pg. 2

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Sebuah Program (George C. Edward III)**

Dalam mengkaji teori pendukung dan penghambat replikasi kelompok tani dewasa pada pengembangan Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta, penelitian ini menggunakan Teori George C. Edward III. Pada pengimplementasian kebijakan/program disebutkan ada 4 aspek yang mempengaruhi, yaitu:<sup>45</sup>

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek yang mempengaruhi keberhasilan pengimplementasian program. Aspek komunikasi merupakan indikator yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan pelaksanaan. Oleh karena itu, implementor harus mengetahui apa yang ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*). Pada dasarnya aktivitas kelompok tani melibatkan beberapa aktor untuk mengelola sebuah kampung sayur, mengingat pula bahwa kegiatan ini tidak terlepas tentang pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penting untuk membangun komunikasi yang baik kepada semua pihak yang terlibat guna mendorong partisipasi demi tercapainya tujuan replikasi.

---

<sup>45</sup> Nurmayana Siregar, "Menentukan Model Implementasi Kebijakan dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator," *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. Query date: 2022-09-13 08:36:55 (2022): 715, <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/3320>.

## 2. Sumber Daya

Pengimplementasian program tidak dapat berjalan sesuai rencana apabila tidak adanya sumber daya. Cakupan sumber daya yang dimaksud tidak hanya sebatas pada SDM, namun juga mencakup sarana dan prasarana supaya implementasi program dapat berjalan efektif. Sumber daya bisa berupa SDM (kompetensi implementor) dan sumber daya finansial. Dalam contoh prosedur tahapan pengembangan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) Yogyakarta disebutkan pada urutan kedua adanya poin identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan yang dapat diketahui antara lain adalah kebutuhan sarana dan prasarana, teknologi, komoditas tanaman, bibit tanaman, kebun bibit, peralatan dan perlengkapan, serta air. Hasil identifikasi dapat diperoleh melalui diskusi pertemuan, yang kemudian bisa digali permasalahan terkait rencana pengembangan serta solusi pemecahannya.<sup>46</sup>

## 3. Disposisi (Komitmen)

Pelaksana program harus memiliki komitmen dan respon yang baik dalam menjalankan program. Komitmen dan respon pelaksana merupakan faktor penting pada keberlangsungan program. Pasalnya, disposisi atau komitmen sangat mempengaruhi keefektifan program yang terlaksana. Kelompok tani pula dibentuk

---

<sup>46</sup> Werdhany and Gunawan, "Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta." pg. 5

dari kumpulan individu yang memiliki maksud yang sama dalam mencapai tujuan.<sup>47</sup> Maka dari itu setiap pihak yang ikut terlibat dalam pelaksanaan program harus membangun komitmen serta respon yang baik demi terwujudnya tujuan program.

#### 4. *Standard Operating Procedure* (SOP)

Menurut George C. Edward III, ada kecenderungan mekanisme implementasi program dapat berjalan tidak baik. Hal tersebut dikarenakan karena melemahnya struktur birokrasi, maka dari itu SOP perlu dibuat sebagai pedoman implementor agar dalam pelaksanaan program tidak melenceng dari tujuan dan sasaran program. Permisalan pada petunjuk teknis yang disusun oleh Badan Litbang Pertanian Kota Yogyakarta, konsepsi KRPL terperinci pada setiap tahapan yang harus dijalankan serta menjadi pedoman untuk digunakan oleh petugas, penyuluh, dan kelompok dalam mengembangkan keberlanjutan program.<sup>48</sup>

## H. Metode Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Kampung Sayur Bausasran, tepatnya di Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau disengaja

---

<sup>47</sup> *Ibid.* pg. 4

<sup>48</sup> *Ibid.* pg. 2

dengan melalui pertimbangan dalam pengumpulan data. Berdasarkan data yang tersaji, diketahui bahwa Kampung Bausasran memiliki luas wilayah yakni 0,47 km<sup>2</sup> yang terdiri dari RW 01 – RW 12. Atas masalah keterbatasan lahan serta banyaknya lahan kosong di wilayah tersebut akhirnya inovasi *urban farming* berbasis kampung sayur hadir sebagai perwujudan pemanfaatan lahan perkotaan. Peniruan inovasi kelompok tani akan selalu dilakukan sebagai bentuk pengembangan kampung sayur itu sendiri walau dihadapkan dengan permasalahan lahan yang sempit. Replikasi kelompok tani dalam penelitian ini secara ringkas berfokus pada bagaimana praktek awal yang dilakukan oleh setiap kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran dalam mendirikan komunitas mereka.

**b. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipilih berguna untuk menyampaikan informasi dan mendeskripsikan hasil dari tahapan replikasi terhadap kelompok tani dalam mengembangkan Kampung Sayur Bausasran. Pada penelitian kualitatif, ketika data yang didapatkan telah dikaji secara mendalam, kemudian penelitian bisa dikatakan mempunyai kualitas yang semakin baik. Penelitian kualitatif pada dasarnya mengutamakan kualitas dari data yang digali, sehingga tidak memprioritaskan kuantitas data.

### c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang tertuju guna diperoleh keterangan.<sup>49</sup> Subjek penelitian memiliki batasan yakni subjek diposisikan sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang strategis sebab pada subjek penelitian terdapat data terkait variabel yang peneliti akan amati. Berdasarkan penelitian diatas, subjek penelitian yang diambil adalah:

- a. Ketua/Pengurus aktif Kampung Sayur Bausasran
- b. Para pengelola (anggota) di setiap kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran

Berikut daftar narasumber terpilih dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1** Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Status/Jabatan Kepengurusan	Kelompok Tani
1.	Bapak Moh. Esperanza, A.Md.	Ketua Kampung Sayur Bausasran	Gemah Ripah
2.	Ibu Winaryati, S.Si	Ketua KT	Gemah Ripah
3.	Ibu Endang Wahyu	Ketua KT	Bon Jowi 4 Dasa
4.	Bapak Soegeng Budiarjo	Penanggung jawab RT 42	Bustan Adi
5.	Ibu Entik	Penanggung jawab RT 43	Bustan Adi
6.	Bapak Eko Yuwono	Ketua KT	Sumur Bening
7.	Ibu Wanurti Indri Utami	Anggota	Sumur Bening

---

<sup>49</sup> Tatang M. Amirin, *Suatu Pendekatan Praktek Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986). pg. 67

No.	Nama	Status/Jabatan Kepengurusan	Kelompok Tani
8.	Ibu Anik	Anggota	Manunggal Lestari
9.	Ibu Nia	Anggota	Manunggal Lestari
10.	Ibu Ismiyatun	Ketua KWT	Amanah

#### d. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability – purposive sampling* yakni metode pengambilan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.<sup>50</sup> Alasan peneliti menggunakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria karena peneliti telah mengetahui responden-responden yang terlibat. Dalam pertimbangan tersebut peneliti memberlakukan beberapa kriterian tersendiri, Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

##### 1. Ketua/Pengurus Aktif Kampung Sayur Bausasran

Ketua/Pengurus aktif Kampung Sayur Bausasran merupakan subjek yang paling memahami proses perkembangan teraktual dalam kegiatan di tiap KT maupun Kampung Sayur Bausasran. Program Kampung Sayur Bausasran sendiri diketuai oleh Bapak Moh. Esperanza, A.Md. Penulis tidak hanya mewawancarai Ketua Gapoktan Bausasran saja, namun penulis juga mewawancarai informan yang menjabat sebagai ketua aktif di tiap KT Kampung Sayur Bausasran:

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008). pg. 218

- a.) KT Bon Jowi 4 Dasa: Ibu Endang Wahyu
- b.) KT Sumur Bening: Bapak Eko Yuwono
- c.) KWT Amanah: Ibu Ismiyatun

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, serta dokumentasi bersama para informan di atas.

2. Pengelola-pengelola (anggota) di setiap kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran

Peran para pengelola (anggota) merupakan hal penting dalam kegiatan pembudidayaan, perawatan dan lain sebagainya di Kampung Sayur Bausasran. Adanya perbedaan dalam pengelompokan informan antara ketua/pengurus aktif dan para pengelola (anggota) dimaksudkan agar memperoleh data yang variatif serta dapat teruji kredibilitasnya. Adapun pengelola-pengelola (anggota) KT Kampung Sayur Bausasran yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- a.) KT Bustan Adi: Ibu Entik (pengelola dan penanggung jawab RT 43)
- b.) KT Bustan Adi: Pak Soengeng Budiarto (pengelola dan penanggung jawab RT 42)
- c.) KT Manunggal Lestari: Ibu Anik dan Ibu Nia (pengelola RT 48)

Proses pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, serta dokumentasi bersama para informan di atas.

#### e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas kepada subjek penelitian, sehingga observasi hasil praktis memiliki sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dengan terjun langsung ke lokasi Kampung Sayur Bausasran sebelum dilakukan proses wawancara. Adapun observasi dilaksanakan sejak bulan September 2022 hingga Maret 2023. Hasil observasi dalam penelitian ini yakni berupa:

- a.) Memperhatikan kondisi setiap KT yang ada di Kampung Sayur Bausasran
- b.) Mengamati proses pembudidayaan tanaman seperti: pemupukan, penyemaian bibit, penyiraman, dan perawatan tanaman dengan mengganti media tanah
- c.) Melihat proses pengelolaan Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember)
- d.) Melihat langsung produk olahan yang dihasilkan dari beberapa kelompok tani
- e.) Ikut berpartisipasi dalam agenda kerja bakti mingguan di KT Gemah Ripah serta ikut mengondisikan rumah bibit Kampung

Sayur Bausasran atau GPP (Gerakan Pekarangan Pangan) untuk kegiatan penilaian Perlombaan Kalurahan dan Kelurahan Tingkat DIY

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu tahapan pengumpulan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Dalam tahap wawancara diharuskan kedua belah pihak baik peneliti maupun subjek kajian untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung dan aktif supaya mencapai tujuan dan memperoleh data yang baik dan akurat.<sup>51</sup>

Dalam proses wawancara terdapat dua tahap yang digunakan yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan berinteraksi langsung bersama Ketua/Pengurus aktif dan para pengelola (anggota) di setiap kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran, sedangkan wawancara tidak langsung diperoleh sejumlah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan di atas melalui *chat WhatsApp* dan rekaman. Adapun total informan dalam penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari ketua dan anggota masing-masing KT. Demikian hasil praktik wawancara yang dilakukan peneliti yakni:

---

<sup>51</sup> W. Lawrence Neuman and Edina T. Sofia, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 7th ed. (Jakarta: PT Indeks, 2013).

- a.) Peneliti berkoordinasi terlebih dahulu kepada para narasumber melalui via chat untuk konfirmasi waktu sebelum wawancara dilaksanakan.
- b.) Wawancara langsung dilakukan peneliti dengan datang ke lokasi Kampung Sayur Bausasran, kemudian mengunjungi satu per satu area kelompok tani yang ada di Kampung Bausasran (KT Gemah Ripah, KT Bon Jowi 4 Dasa, KT Bustan Adi, KT Sumur Bening, KT Manungal Lestari, dan KWT Amanah).
- c.) Wawancara dilaksanakan dengan berdialog secara langsung bersama ketua dan para pengelola (anggota) di setiap kelompok tani Kampung Sayur Bausasran sesuai dengan tanggal dan waktu yang telah ditentukan.
- d.) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam daftar pertanyaan wawancara. Adapun pertanyaannya adalah seputar seperti apa proses tahapan berdirinya setiap kelompok tani di Kampung Bausasran, faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam kegiatan tersebut, perjalanan kelompok tani dalam mengembangkan program kampung sayur, dan lain-lain.
- e.) Wawancara tidak langsung dilakukan peneliti dengan mewawancarai narasumber melalui via *online WhatsApp*. Adapun data wawancara yang diperoleh berupa *chat* dan *voice note* (rekaman suara).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pelengkap dari sebuah penelitian kualitatif yaitu melalui pengambilan data sebagai kredibilitas sebuah penelitian.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini data yang dikaji oleh peneliti yakni berupa dokumen publik serta dokumen privat yang diperoleh langsung dari narasumber baik secara *offline* maupun *online*. Perolehan dokumen publik pada penelitian ini berupa dokumen berbentuk gambar/foto, arsip (sertifikat), *file Power Point*, serta keterangan lainnya. Demikian dokumen privat diperoleh langsung dari narasumber berupa informasi mengenai tahapan replikasi kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran yang kemudian dikumpulkan dan ditelaah oleh peneliti guna mendukung penelitian.

#### f. Teknik Validitas Data

Penelitian kualitatif maupun kuantitatif hakikatnya membutuhkan kritik dan evaluasi guna menilai keabsahan/keakuratan hasil data. Evaluasi dan kritik dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas supaya memperoleh kebenaran serta ketepatan dalam temuan data yang dihasilkan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003).

<sup>53</sup> Yati Alfiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12 (2008): 58–62, [https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201/pdf\\_66](https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201/pdf_66).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yang mana pengujian keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>54</sup> Validitas data melalui teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai proses membandingkan data yang didapat dari lokasi penelitian dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama para informan Kampung Sayur Bausasran.

**g. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian di organisir ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, disusun ke dalam pola, dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>55</sup> Model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis Miles, Huberman, dan Saldana atau analisis yang dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dan penjelasan dalam langkah interaktif adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). pg. 330

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. pg. 89

## 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis.<sup>56</sup> Pereduksian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan kemudian peneliti memilah dan menyederhanakan data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama narasumber. Reduksi data dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan data penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dikaji yaitu tahapan replikasi kelompok tani serta faktor penghambat dan pendukung replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasaran. Dengan demikian data penelitian yang diperoleh tidak bertumpuk agar tidak mempersulit pada analisis selanjutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun guna memberikan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.<sup>57</sup> Penyajian data dalam penelitian ini sering digunakan supaya menyajikan analisis kualitatif yang valid dan handal. Pada proses penyajian data peneliti tidak hanya mendeskripsikan secara naratif,

---

<sup>56</sup> Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Reaserchers* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, 2014), <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10572252.2015.975966?scroll=top&needAccess=true&role=tab>.

<sup>57</sup> *Ibid.*

akan tetapi disertai proses terus menerus dalam analisis sampai proses penarikan kesimpulan.

### 3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Teknik analisis data terakhir adalah atau pengambilan kesimpulan. Hasil kumpulan data akan terjadi perubahan-perubahan yang disertakan dengan bukti-bukti pendukung yang kuat. Adanya dukungan dari bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam pengumpulan data, maka dilakukan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir penelitian sekaligus mengemukakan kesimpulan yang kredibel.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun pada bagian sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dalam membahas sistem penulisan skripsi ini:

### 1. BAB I

Pada Bab I berisi penjelasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### 2. BAB II

Pada Bab II peneliti akan menjelaskan mengenai kondisi kelompok tani yang ada di Kampung Sayur Bausasran, sehingga pada bagian ini peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian.

### 3. BAB III

Pada Bab III berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan inti dari tahapan replikasi kelompok tani yang diterapkan di Kampung Sayur Bausasran, dengan demikian penjelasan pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

### 4. BAB IV

Pada Bab IV berisi tentang penutup yang akan disampaikan peneliti melalui kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab IV dalam penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran oleh peneliti terkait replikasi kelompok tani pada pengembangan program Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta. Adapun kesimpulan dan saran yang disampaikan yakni sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan Penelitian**

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai beberapa tahapan replikasi kelompok tani Kampung Sayur Bausasran. Berdasarkan data yang tersaji, tahapan replikasi yang pasti diterapkan oleh setiap kelompok tani Kampung Bausasran adalah 1) pembentukan kelompok tani; 2) identifikasi kebutuhan (sarana dan prasarana); dan 3) penjadwalan kegiatan harian. Adapun poin lainnya seperti: 4) pelatihan dan 5) pembuatan kebun bibit hanya diterapkan oleh beberapa kelompok tani saja, sedangkan pada poin 6) penataan lingkungan kawasan, tahapan tersebut diwujudkan melalui metode hortikultura yang diterapkan di seluruh kelompok tani, sehingga menciptakan nilai estetika secara otomatis.

Hasil penelitian kedua, ditemukan adanya faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi tahapan replikasi kelompok tani program Kampung Sayur Bausasran. Faktor penghambat yang ditemukan pada proses replikasi kelompok tani Kampung Sayur Bausasran terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Komunikasi (rendahnya antusias dan partisipasi masyarakat); dan 2) Sumber Daya (sarana dan prasarana), sebagaimana kedua faktor

tersebut telah dianalisis berdasarkan data penelitian yang diperoleh. Adapun hasil analisis faktor pendukung tahapan replikasi kelompok tani dirangkum menjadi tiga faktor, yakni: 1) Komunikasi (jalinan kerja sama); 2) Sumber Daya (sarana dan prasarana, SDM, anggota yang berpengalaman); dan 3) SOP (pembuatan SK kelompok tani, perlombaan penilaian program kampung sayur), sebagaimana pula ketiga faktor tersebut telah dikategorikan sesuai dengan data penelitian.

Hasil penelitian ketiga terkait alasan masyarakat Kampung Bausasan mereplikasi kegiatan kelompok tani tercermin pada teori difusi inovasi milik Rogers. Adapun lima tahapan difusi inovasi, yaitu: 1) kesadaran; 2) ketertarikan; 3) evaluasi; 4) percobaan; dan 5) adopsi. Namun analisis dari kelima tahapan tersebut tidak dapat digeneralisasikan, mengingat masing-masing kelompok tani memiliki waktu serta pengalaman yang berbeda, sehingga hasil penelitian disesuaikan dengan data yang diperoleh di lapangan.

## **B. Saran Penelitian**

Dalam saran penelitian ini, peneliti mencermati bahwa perlu adanya revisi pada tahapan pengembangan M-KRPL Kota Yogyakarta. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam tahapan pengembangan KRPL, bahwa untuk berhasil mewujudkan kelompok tani di perkotaan harus dilakukan melalui enam tahapan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian hortikultura perkotaan dapat diwujudkan cukup dengan tiga tahapan saja. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa

pengembangan Kampung Sayur Bausasran menjadi wujud keberhasilan program masyarakat yang didorong oleh kearifan lokal.

Adapun saran kedua peneliti adalah perlunya pihak Kampung Sayur Bausasran agar memiliki pedoman khusus terkait proses pengembangan kelembagaan kelompok tani yang dikelola. Hal tersebut bertujuan apabila ada individu, kelompok, maupun instansi yang ingin mereplikasi kegiatan di Kampung Sayur Bausasran dapat mempraktikkan tahapan yang telah dilakukan melalui pedoman dalam bentuk *booklet*, *e-book*, dan sejenisnya. Pedoman replikasi kelompok tani tersebut juga merupakan bentuk upaya Kampung Sayur Bausasran dalam menumbuhkembangkan program berwujud SOP.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Yati. "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12 (2008): 58–62.
- Amirin, Tatang M. *Suatu Pendekatan Praktek Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Badan Pusat Statistik (BPS). "Luas Wilayah, Jumlah RW Dan RT Menurut Kecamatan Dan Kelurahan Di Kota Yogyakarta 2017." *BPS Kota Yogyakarta*. Last modified 2017. Accessed March 8, 2023.
- BAPPEDA. *Rencana Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2023-2026*. Indonesia, 2022.
- BPKRI. *UU (Undang-Undang) RI Nomor 18 Tentang Pangan*. Indonesia, 2012.
- Budillah, Achmad. "Kelompok Tani." *Pertanian.Go.Id*. Accessed November 4, 2022.
- Dwi Aditiyarini, Catarina Aprilia Ariestanti, Aniek Prasetyaningsih, Timothy Charles Wherrett, Hardo Firmana Given Grace Manik, and Katon Wijana. "Pemberdayaan Kelompok Tani Dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran Di Masa Pandemi Covid 19." *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 160–165.
- Fikri, Ahmad. "Karakteristik Dan Sebaran Pertanian Hortikultura Perkotaan Di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Google Maps. "'Wilayah Bausasran.'" *Google.Com/Maps*. Last modified 2023. Accessed May 10, 2023.
- Harun, Rochajat, and Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis*. 1st ed. Bandung: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2012.
- Hasibuan, Malaya. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. "Trickle Down Effect: Strategi Alternatif Dalam

- Pengembangan Masyarakat.” *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 69–85.
- Kalurahan Bausasran. *Manual Book Penguat Tangan Menjadi Pangan: Budidaya Hortikultura Di Lahan Pekarangan (Lorong Sayur Dan Kampung Sayur) Di Kampung Sayur Bausasran Kelurahan Bausasran, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kalurahan Bausasran, Kemantren Danurejan, n.d.
- Kartika, Ray Septianis. “Kesiapan Pemerintah Daerah Dalam Melakukan Replikasi Inovasi Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Musi Rawas.” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 18, no. 2 (2022): 166.
- Kecamatan Danurejan. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Yogyakarta, 2020.
- . *Rencana Strategis Perangkat Daerah 2017-2022*. Yogyakarta, 2017.
- Kelurahan Bausasran. “Tingkat Pendidikan-Kelurahan Bausasran.”
- KEMENKO PMK. “Kolaborasi Dalam Mendorong Penggunaan Dana Desa Untuk Ketahanan Pangan Efektif.” *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. “Standar Operasional Prosedur (SOP) Penumbuhan Dan Pengembangan Korporasi Petani Di Kawasan Pertanian.” Indonesia: Kementerian Pertanian RI, 2020.
- Kusumawati, Ester Nurhana, Roynerd Vhiranda Katanga T, Herlin Mienantha Simbiak, Lisabeth Lelu Lagamakin, Augita Tri Clara Shostakovich D.R, Ricky Nopandra Sembiring, Aquilinus Royen, et al. “Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Perkotaan Menjadi Kampung Wisata Berbasis Edukasi Melalui Implementasi Urban Farming.” *Unri Conference Series: Community Engagement* 3 (2021): 406–411.
- M., drh. Supriyanto. “Menuju Agrowisata Kampung Sayur.” *Jogja Daily*.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Reaserchers*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya, 2006.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Neuman, W. Lawrence, and Edina T. Sofia. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 7th ed. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Nirmala, Renata Jati. “Adaptasi Masyarakat Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Urban Farming.” *GEMA PUBLICA Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik* 7, no. 2 (n.d.).
- Poerwadi, Heroe. *Kampung Sayur*. Edited by Ilham Luthfi Habibi and Rahma Frida. Maret 2023. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023.
- Putri, Sita Diani. “Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Di Kampung Sayur Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.” *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 2, no. 18 (2021): 309–318.
- Rachman, Handewi P S, and Mewa Ariani. “Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Indonesia: Permasalahan Dan Implikasi Untuk Kebijakan Dan Program.” *Kementrian Pertanian RI* 6, no. 2 (2016): 141.
- Rafika Perdana, Fahmi. “Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 4, no. 2 (2020): 367–390.
- Rifqi Fauzi, Ahmad, Annisa Nur Ichniarsyah, and Heny Agustin. “Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik.” *Jurnal Agroteknologi* 10, no. 01 (2016): 55.
- Siregar, Nurmayana. “Menentukan Model Implementasi Kebijakan Dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator.” *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. Query date: 2022-09-13 08:36:55 (2022): 715.
- Siswanto, Tri Joko, W I Werdhany, and Gunawan. “Strategi Penanganan Masalah Dalam Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kota Yogyakarta.” *UNDIP PRESS* (2012): 191.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2008.

- Sulistiyowati, Dwiwanti, and Wasissa Titi Ilhami. *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*. Edited by Bambang Sudarmanto and Yudi Astoni. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian, 2018.
- Suyana, Rohayati, Sunyi, and Dini, eds. *Profil Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Yogyakarta. Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Yogyakarta*. 2021st ed. Yogyakarta: Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2021. Accessed October 13, 2022.
- Werdhany, Wiendarti Indri, and Gunawan. “Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta.” *BPTP Yogyakarta*. Indonesia, 2012.
- Widyaningsih, Nur Dewi. “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Masyarakat Dengan Kesadaran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Korelasi Di Desa Temuwangi Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Tahun 2009-2010).” *Educitizen* 1, no. 1 (2013): 68–77.
- Wikipedia. “Kota Yogyakarta.” Accessed October 28, 2022.
- Winaryati. “PowerPoint: Kampung Sayur Bausasran Menjadi Kampung Wisata Edukasi Dan Ekowisata Urban Farming Yang Viral Di Kota Yogyakarta.” Yogyakarta, n.d.
- Wiryanto, Wisber. “Replikasi Model Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan Di Indonesia.” *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 3, no. 1 (2019): 29.
- Yuswantoro. “Replikasi Inovasi Desa Butuh Pendampingan Berkelanjutan.” *Sindonews.Com*. Last modified 2019. Accessed November 22, 2022.
- “Definisi Replikasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Kbbi.Web.Id*. Accessed November 17, 2022.
- Kelembagaan Petani Dan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan*. Indonesia: Peraturan Walikota Yogyakarta Tahun 2021, 2021.
- “Urban Farming, Inovasi Dan Solidaritas.” *Jogja Daily*. Last modified 2020. Accessed November 17, 2022.